



Received: 2026-04-04	Revised: 2026-04-29	Accepted: 2026-04-29
--------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

Tafsir *Qaulan Sadīdan* dan Fenomena *Hate speech*: Relevansi Surah al-Aḥzāb: 70 dalam Etika Komunikasi Qur'ani

Muhammad Hilmi Arif Syauqi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email: G100220051@student.ums.ac.id

Ahmad Nurrohim
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email: an122@ums.ac.id

Abstract

This study examines the meaning of qaulan sadīdan in Surah al-Aḥzāb: 70 and its relevance to hate speech within the framework of Qur'anic communication ethics. The study is motivated by the increasing spread of hate speech in digital spaces that damages social relations and human dignity. Using qualitative library research with a descriptive-comparative approach, this study analyzes the interpretations of qaulan sadīdan in three Indonesian tafsir works: Tafsir An-Nuur by Hasbi ash-Shiddieqy, Tafsir Al-Mishbah by M. Quraish Shihab, and Tafsir Al-Azhar by Hamka. The primary data are drawn from these three tafsir works, while secondary data are taken from scholarly literature on hate speech and Islamic communication ethics. The findings show that qaulan sadīdan refers not only to truthful speech, but also to precision, honesty, moral integrity, and constructive purpose. Therefore, Surah al-Aḥzāb: 70 remains relevant as a normative foundation for ethical, healthy, and responsible communication in contemporary digital society.

Keywords: *Qaulan Sadīdan, Hate Speech, Qur'anic Communication Ethics, Surah Al-Aḥzāb: 70.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji makna qaulan sadīdan dalam Surah al-Aḥzāb: 70 serta relevansinya terhadap fenomena hate speech dalam kerangka etika komunikasi Qur'ani. Kajian ini dilatarbelakangi oleh maraknya ujaran kebencian di ruang digital yang merusak relasi sosial dan martabat manusia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-komparatif. Analisis dilakukan terhadap penafsiran qaulan sadīdan dalam tiga kitab tafsir Indonesia, yaitu Tafsir An-Nuur karya Hasbi ash-Shiddieqy, Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, dan Tafsir Al-Azhar karya Hamka. Data primer bersumber dari ketiga kitab tafsir tersebut, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah tentang hate speech dan etika komunikasi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa qaulan sadīdan tidak hanya berarti ucapan yang benar, tetapi juga mencakup ketepatan, kejujuran, kelurusan moral, dan tujuan yang membangun. Dengan demikian, Surah al-Aḥzāb: 70 tetap relevan sebagai landasan normatif untuk membangun

komunikasi yang sehat, etis, dan bertanggung jawab di tengah masyarakat digital kontemporer.

Kata Kunci: *Qaulan Sadīdan, Ujaran Kebencian, Etika Komunikasi Qur’ani, Surah Al-Aḥzāb: 70.*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah cara manusia berbicara, berinteraksi, dan menyebarkan informasi. Media sosial membuka ruang yang sangat luas bagi setiap orang untuk menyampaikan pendapat secara cepat, terbuka, dan tanpa batas geografis.¹ Namun, di balik kemudahan tersebut, ruang digital juga menghadirkan persoalan serius berupa maraknya *hate speech* atau ujaran kebencian. Fenomena ini tidak hanya muncul dalam bentuk komunikasi langsung, tetapi juga menyebar melalui komentar, unggahan, potongan video, maupun narasi provokatif yang mudah direproduksi dan dikonsumsi secara massal.² Dalam konteks ini, bahasa tidak lagi berfungsi semata sebagai sarana komunikasi, tetapi juga dapat menjadi alat untuk menyerang, merendahkan, dan merusak martabat individu maupun kelompok tertentu.³

Fenomena *hate speech* menunjukkan bahwa perkembangan media digital tidak selalu diiringi dengan kedewasaan etis dalam berkomunikasi.⁴ Ujaran kebencian dapat memicu konflik sosial, memperkuat prasangka, menormalisasi penghinaan, bahkan mendorong tindakan diskriminatif di tengah masyarakat.⁵ Karena itu, problem *hate speech* tidak cukup dipahami hanya sebagai persoalan hukum atau media, tetapi juga perlu dibaca sebagai persoalan etika komunikasi.⁶ Dalam perspektif Islam, Al-Qur’an memberikan pedoman tentang etika berbahasa melalui sejumlah konsep komunikasi, salah satunya adalah *qaulan sadīdan* dalam Surah al-Aḥzāb: 70. Ayat ini memerintahkan orang-orang beriman agar bertakwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang benar. Konsep tersebut penting dikaji karena memuat prinsip komunikasi yang bukan hanya benar secara isi, tetapi juga lurus, tepat, dan bertanggung jawab secara moral.⁷

Meskipun kajian tentang *hate speech* telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian lebih menempatkannya dalam pembahasan hukum, media sosial, kebebasan

¹ Dian Junita Ningrum, Suryadi, and Eka Chandra Wardhana, “KAJIAN UJARAN KEBENCIAN DI MEDIA SOSIAL,” *Jurnal Ilmiah Korprus* 2 (2018): 241–52.

² Ismail Tahir and Muhammad Gana Fajar Ramadhan, “HATE SPEECH ON SOCIAL MEDIA: INDONESIAN NETIZENS’ HATE COMMENTS OF PRESIDENTIAL TALK SHOWS ON YOUTUBE” 27, no. 1 (2024): 230–51.

³ Amalia Naim Afifah et al., “AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Transformasi Tafsir Al- Qur ’ an Di Era Digital : Studi Analisis Komperatif Antara Konten Website Altafsir . Com Dengan Website Al- Qur ’ an Al - Hadi” 8, no. 1 (2025): 1047–68, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.2022.AL-AFKAR>.

⁴ Jana Papcunová et al., “Hate Speech Operationalization : A Preliminary Examination of Hate,” *Complex & Intelligent Systems* (2023) 9:2827–2842 *Manual*, 2023, 2827–42, <https://doi.org/10.1007/s40747-021-00561-0>.

⁵ Asda Amatullah et al., “Improving Quranic Exegesis Learning through Podcast Learning Media for High Schools” 3, no. 4 (2024): 147–54.

⁶ Zulkarnain, “UJARAN KEBENCIAN (HATE SPEECH) DI MASYARAKAT DALAM KAJIAN TEOLOGI,” *Http://Jurnal.Uinsu.Ac.Id/Index.Php/Ssr* 3 (2020): 70–82.

⁷ Pratmadhieta Arifatushshofwah and Muhammad Wildan Shohib, “Qaulan Sadida in the Perspective of the Qur ’ an and Hadith as Communication Ethics in the Post-Truth Era of Social Media,” *International Summit on Science Technology and Humanity*, 2025, 1550–55.

berekspresi, atau dampak sosial-politiknya.⁸ Di sisi lain, konsep *qaulan sadīdan* lebih sering dibahas dalam kerangka etika berbicara secara umum, tanpa dihubungkan secara mendalam dengan fenomena ujaran kebencian di ruang digital.⁹ Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian, yaitu belum banyak kajian yang secara khusus mempertemukan konsep *qaulan sadīdan* dalam tafsir Al-Qur'an dengan fenomena *hate speech* sebagai problem komunikasi kontemporer. Padahal, hubungan antara keduanya penting untuk dirumuskan agar Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga kontekstual dan aplikatif dalam menjawab tantangan zaman.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *hate speech* merupakan bentuk komunikasi yang berdampak serius terhadap kehidupan sosial, baik dalam bentuk penghinaan, provokasi, diskriminasi, maupun penyebaran kebencian berbasis identitas.¹⁰ Sementara itu, penelitian tentang *qaulan sadīdan* dalam karya-karya tafsir menegaskan bahwa konsep ini berhubungan dengan kejujuran, ketepatan, kelurusan, dan tanggung jawab dalam berbicara.¹¹ Namun, kajian-kajian tersebut umumnya masih berdiri sendiri. Belum banyak penelitian yang secara eksplisit membaca makna *qaulan sadīdan* melalui pendekatan komparatif tafsir, lalu mengaitkannya secara langsung dengan realitas *hate speech*. Dengan demikian, terdapat ruang akademik yang masih terbuka untuk menjelaskan bagaimana prinsip komunikasi Qur'ani dapat digunakan sebagai landasan etis dalam menilai dan merespons ujaran kebencian.

Penelitian ini relevan dengan disiplin Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam upaya memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara kontekstual dan aplikatif. Melalui pembacaan komparatif terhadap Tafsir An-Nuur, Tafsir Al-Mishbah, dan Tafsir Al-Azhar, penelitian ini berupaya menelusuri bagaimana para mufasir Indonesia memaknai *qaulan sadīdan*, sekaligus menggali dimensi etika komunikasi yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya khazanah tafsir, terutama dalam menunjukkan bahwa konsep-konsep komunikasi Qur'ani memiliki relevansi yang kuat terhadap problem komunikasi modern, termasuk dalam ruang digital yang rawan oleh praktik *hate speech*.¹²

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna *qaulan sadīdan* dalam Surah al-Ahḏāb: 70 melalui pembacaan komparatif terhadap Tafsir An-Nuur, Tafsir Al-Mishbah, dan Tafsir Al-Azhar, serta menjelaskan relevansinya terhadap fenomena *hate speech*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian tafsir yang terhubung dengan etika komunikasi kontemporer, sekaligus memberikan kontribusi praktis berupa landasan normatif dalam membangun komunikasi yang sehat, etis, dan bertanggung jawab di tengah masyarakat digital.

⁸ Lina A. Alexandra and Alif Satria, "Identifying Hate Speech Trends and Prevention in Indonesia: A Cross-Case Comparison," *Global Responsibility to Protect* 15, no. 2–3 (2023): 135–76, <https://doi.org/10.1163/1875984X-20230005>.

⁹ Elihami Elihami and Ushwa Dwi Masrurah Arifin Bando, "Konsep Qaulan Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Perpustakaan (MAKTABATUN)*, 2021, 26–40.

¹⁰ Isyatul Mardiyati, "FENOMENA HATE SPEECH DI SOSIAL MEDIA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM" 11, no. 1 (2017): 31–38.

¹¹ Taufiq Hidayatullah, "Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an Menurut Wahbah Az-Zuhaili (Studi Makna Qaulan Dan Bentuknya)" 02, no. 02 (2024): 79–87.

¹² Mahbub Junaidi, "KOMUNIKASI QUR'ANI (Melacak Teori Komunikasi Efektif Prespektif Al-Qur'an)," *Universitas Islam Darul Ulum (UNISDA) Lamongan*, n.d.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada kajian makna *qaulan sadidan* dalam Surah al-Aḥzāb: 70 dan relevansinya dengan fenomena *hate speech* dalam etika komunikasi Qur’ani. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan tafsir komparatif untuk menelusuri makna *qaulan sadidan* secara komprehensif melalui perbandingan penafsiran dalam *Tafsir An-Nuur*, *Tafsir Al-Mishbah*, dan *Tafsir Al-Azhar*, serta pendekatan kontekstual untuk mengaitkannya dengan realitas ujaran kebencian dalam komunikasi kontemporer. Data penelitian bersumber dari literatur primer berupa Al-Qur’an dan kitab-kitab tafsir, serta sumber sekunder seperti buku, jurnal, dan karya ilmiah yang membahas *hate speech*, etika komunikasi Islam, dan komunikasi Qur’ani. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dan komparatif untuk menemukan persamaan, perbedaan penekanan, serta relevansi konseptual antara nilai-nilai Qur’ani dalam *qaulan sadidan* dan problem ujaran kebencian di ruang sosial maupun digital.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Analisis Makna *Qaulan Sadidan* dalam Surah al-Aḥzāb: 70

Allah Swt. berfirman dalam Surah al-Aḥzāb: 70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَفُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.”¹³

Frasa *qaulan sadidan* dalam ayat ini tidak dapat dipahami hanya sebagai perintah untuk berkata benar dalam arti faktual. Secara bahasa, kata *qawl* berarti ucapan atau perkataan, sedangkan *sadid* berarti lurus, tepat, benar, dan mengarah pada sasaran yang semestinya.¹⁴ Dari makna kebahasaan ini dapat dipahami bahwa *qaulan sadidan* menunjuk pada ucapan yang tidak hanya benar dari sisi isi, tetapi juga tepat dalam penyampaian, jujur dalam niat, dan baik dalam tujuannya.¹⁵

Dalam Tafsir An-Nuur, Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa *qaulan sadidan* adalah perkataan yang benar dan lurus, yang menjadi bagian dari ketakwaan seorang mukmin. Ucapan yang benar tidak hanya bernilai sosial, tetapi juga bernilai ibadah, karena lisan merupakan bagian dari tanggung jawab moral manusia di hadapan Allah. Dalam penekanan ini, ucapan yang benar berkaitan erat dengan perbaikan amal dan kualitas keimanan. Artinya, komunikasi tidak dipandang sebagai tindakan netral, melainkan sebagai perbuatan etis yang memiliki konsekuensi religius.¹⁶

¹³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, “Al-Qur’an Dan Terjemahan,” *Edited by Naf’an Akhun. Jakarta: IMAJINA, 2007.*, n.d., <https://doi.org/10.35632/ajis.v20i1.1887>.

¹⁴ Ira Trisnawati and Muhammad Syahrul Mubarak, “Etika Berkomunikasi Dalam Islam (Kajian Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 32 Dan Ayat 70),” *At- Tahdzib Jurnal Studi Islam Dan Mu’amalah* 8, no. 1 (2020): 46–60.

¹⁵ Taufiq Hidayatullah, Ismail Hidayatullah, and Jarni Arni, “Makna Qaulan Dalam Al- Qur’ an Dan Korelasinya Dengan Etika Komunikasi Menurut Wahbah Az-Zuhaili,” no. 094 (2021).

¹⁶ Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir An Nuur Jilid 4*, n.d.

Sementara itu, M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menafsirkan *sadīd* sebagai ucapan yang benar sekaligus tepat sasaran. Kebenaran tidak cukup berhenti pada isi pesan, tetapi juga harus mempertimbangkan konteks, cara penyampaian, dan akibat yang ditimbulkannya. Karena itu, *qaulan sadīdan* tidak dapat disamakan dengan ucapan yang benar tetapi disampaikan secara kasar, melukai, atau menimbulkan kerusakan. Dalam perspektif ini, kebenaran harus berjalan bersama ketepatan dan orientasi perbaikan.¹⁷

Adapun Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menekankan sisi moral dan praktis dari *qaulan sadīdan*. Menurutnya, ucapan yang lurus adalah ucapan yang jelas, jujur, tegas, dan tidak berbelit-belit. Lisan mencerminkan kebersihan hati, sehingga ucapan yang benar lahir dari batin yang jujur dan akhlak yang baik. Dengan demikian, *qaulan sadīdan* bukan hanya ukuran benar atau salahnya isi ucapan, tetapi juga mencerminkan kualitas kepribadian dan kelurusan moral orang yang berbicara.¹⁸

Berdasarkan ketiga penafsiran tersebut, tampak bahwa *qaulan sadīdan* memiliki cakupan makna yang luas. Pertama, ia menuntut kebenaran isi, yakni kesesuaian ucapan dengan fakta dan kenyataan. Kedua, ia menuntut ketepatan penyampaian, yakni cara berbicara yang proporsional, jelas, dan sesuai situasi. Ketiga, ia menuntut kejujuran moral, yaitu ucapan yang lahir dari niat yang lurus dan tidak manipulatif. Keempat, ia menuntut orientasi perbaikan, yaitu ucapan yang membawa kemaslahatan, memperbaiki relasi, dan tidak menimbulkan kerusakan.

Tabel 1. Komparasi Penafsiran *Qaulan Sadīdan* dalam Tiga Tafsir

Mufasir	Penekanan Makna	Ciri Utama
Hasbi ash-Shiddiqy (<i>Tafsir An-Nuur</i>)	Perkataan yang benar dan lurus sebagai bagian dari ketakwaan	Menekankan hubungan ucapan, iman, dan perbaikan amal
M. Quraish Shihab (<i>Tafsir Al-Mishbah</i>)	Ucapan yang benar dan tepat sasaran	Menekankan konteks, cara penyampaian, dan dampak ucapan
Hamka (<i>Tafsir Al-Azhar</i>)	Ucapan yang jujur, tegas, jelas, dan lahir dari hati yang bersih	Menekankan dimensi moral dan akhlak pembicara

Sumber: diolah penulis

Dari komparasi tersebut dapat dipahami bahwa ketiga mufasir sama-sama melihat *qaulan sadīdan* sebagai prinsip komunikasi ideal dalam Islam, meskipun masing-masing memiliki tekanan yang berbeda. Hasbi lebih menyoroti dimensi ketakwaan, Quraish Shihab menekankan ketepatan dan relevansi konteks, sedangkan Hamka memberi perhatian besar pada moralitas dan akhlak pembicara. Perbedaan penekanan ini justru memperkaya pemahaman bahwa *qaulan sadīdan* adalah konsep komunikasi Qur'ani yang menyatukan kebenaran, ketepatan, kejujuran, dan tanggung jawab.

Dengan demikian, *qaulan sadīdan* dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi ideal menurut Al-Qur'an. Konsep ini memadukan unsur kebenaran, ketepatan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial.¹⁹ Dalam kerangka etika komunikasi Qur'ani, *qaulan sadīdan*

¹⁷ M. Quraish Shihab, "Tafsir Al Mishbah Volume 11," n.d.

¹⁸ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 8*, n.d.

¹⁹ Ahmad Nurrohim and Ihsan Nursidik, "HIKMAH DALAM AL-QUR'AN: STUDI TEMATIK TERHADAP TAFSIR AL-MIZÂN," *Jurnal Studi Islam Profetika* 20, no. 2 (2019): 179–89.

menjadi prinsip dasar yang mengarahkan manusia agar menggunakan bahasa secara bertanggung jawab, beradab, dan berorientasi pada kebaikan.²⁰

B. Fenomena *Hate Speech*: Kajian Konseptual dan Sosial

Secara umum, *hate speech* atau ujaran kebencian dipahami sebagai bentuk komunikasi yang mengandung penghinaan, hasutan, provokasi, penistaan, atau serangan terhadap individu maupun kelompok berdasarkan identitas tertentu, seperti agama, suku, ras, golongan, gender, atau pandangan sosial.²¹ Dalam praktiknya, ujaran kebencian dapat muncul dalam bentuk kata-kata kasar, stereotip, tuduhan yang merendahkan, ajakan memusuhi, hingga narasi yang memicu diskriminasi dan permusuhan.²²

Fenomena *hate speech* menjadi semakin menonjol dalam masyarakat kontemporer, terutama sejak berkembangnya media sosial sebagai ruang komunikasi terbuka.²³ Media digital memungkinkan setiap orang memproduksi dan menyebarkan pesan secara cepat tanpa proses penyaringan yang memadai.²⁴ Akibatnya, ujaran kebencian dapat dengan mudah menyebar, direproduksi, dan diperkuat oleh respons publik dalam waktu singkat. Dalam kondisi semacam ini, bahasa tidak lagi berfungsi sebagai sarana membangun pengertian, tetapi dapat berubah menjadi alat penyerangan, penghinaan, dan perusakan martabat manusia.²⁵

Dari sisi karakteristiknya, *hate speech* umumnya ditandai oleh beberapa unsur. Pertama, adanya muatan kebencian atau permusuhan terhadap pihak tertentu. Kedua, adanya bahasa yang menyerang, merendahkan, atau melecehkan. Ketiga, adanya niat atau kecenderungan provokatif, yaitu dorongan untuk mempermalukan, memecah belah, atau menimbulkan reaksi negatif. Keempat, adanya dampak sosial yang merusak, seperti konflik, diskriminasi, polarisasi, dan rusaknya ruang komunikasi publik.²⁶

Dalam konteks ini, *hate speech* tidak cukup dipahami hanya sebagai persoalan hukum atau kebebasan berekspresi. Ia juga merupakan persoalan etika komunikasi.²⁷ Sebuah ujaran dapat saja lahir dari perasaan marah, fanatisme, atau prasangka, lalu dibungkus dalam bentuk pendapat pribadi, padahal substansinya merusak martabat orang lain. Karena itu, pembacaan terhadap *hate speech* memerlukan landasan normatif yang tidak hanya menilai

²⁰ Della Fahillah, "KONTEKSTUALISASI MAKNA QAULAN SADIDAN DI ERA MODERN MENURUT TAFSIR RUH AL- MA'ANI KARYA AL-ALUSI," no. 02 (2026).

²¹ M. A. Ash-Shidiq and A. R. Pratama, "Ujaran Kebencian Di Kalangan Pengguna Media Sosial Di Indonesia : Agama Dan Pandangan Politik," *Universitas Islam Indonesia* 2, no. 1 (2021): 1–11.

²² Hasan Sazali et al., "Mapping Hate Speech About Religion and State on Social Media in Indonesia," *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 2 (2022): 189–208, <https://doi.org/10.15575/cjik.v6i2>.

²³ Fatimah Az Zahra et al., "Strategi Mengatasi Hate Speech Di Media Sosial Dalam Perspektif Islam," *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 7, no. 1 (2023): 44–61, <https://doi.org/10.58518/alamtara.v7i1.1519>.

²⁴ Devita Putri Maharani, Devi Ayu Yuliani, and Ahmad Nurrohim, "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pemanfaatan Teknologi Digital Oleh Generasi Z Di Era Moderen Integration of Islamic Values in the Use of Digital Technology by Generation Z in the Modern Era" 2, no. 1 (2025): 93–109.

²⁵ Della Andania et al., "UJARAN KEBENCIAN DI MEDIA SOSIAL (KAJIAN PRAGMASEMANTIK)" 9, no. 4 (2021): 247–51.

²⁶ Sazali et al., "Mapping Hate Speech About Religion and State on Social Media in Indonesia."

²⁷ Nazaruddin and Muhammad Alfiansyah, "ETIKA KOMUNIKASI ISLAMI DI MEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF ALQURAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEUTUHAN NEGARA," *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 4, no. 1 (2021).

benar atau salah secara formal, tetapi juga menilai tanggung jawab moral dalam penggunaan bahasa.²⁸

Jika dilihat dari fungsi ideal bahasa, *hate speech* merupakan bentuk penyimpangan komunikasi.²⁹ Bahasa pada dasarnya berfungsi untuk menyampaikan makna, membangun hubungan, dan menjaga keteraturan sosial. Namun dalam ujaran kebencian, bahasa justru digunakan untuk menyerang, melukai, memanipulasi persepsi, dan mendorong permusuhan. Oleh sebab itu, *hate speech* menunjukkan bagaimana komunikasi dapat berubah dari sarana perbaikan menjadi sarana kerusakan.³⁰

Dengan demikian, *hate speech* adalah fenomena komunikasi sosial yang tidak hanya mengandung dimensi linguistik, tetapi juga dimensi moral, sosial, dan bahkan spiritual. Ia menunjukkan bahwa persoalan komunikasi modern bukan sekadar soal kebebasan menyampaikan pendapat, melainkan juga soal bagaimana kebebasan itu dijalankan secara etis dan bertanggung jawab.³¹

C. Relevansi *Qaulan Saʿīdan* dengan *Hate Speech*: Perspektif Etika Komunikasi Qurʿani

Relevansi antara *qaulan saʿīdan* dan *hate speech* terletak pada pertentangan normatif antara keduanya.³² *Qaulan saʿīdan* dalam Surah al-Aḥzāb: 70 menekankan komunikasi yang benar, jujur, lurus, tepat, dan membawa kebaikan. Sebaliknya, *hate speech* merepresentasikan komunikasi yang sarat kebencian, penghinaan, provokasi, dan penyerangan terhadap martabat manusia. Karena itu, *qaulan saʿīdan* dapat dijadikan dasar etik untuk membaca dan menilai fenomena ujaran kebencian dalam konteks kehidupan kontemporer.³³

Jika ditinjau dari sisi isi, *qaulan saʿīdan* menuntut ucapan yang sesuai dengan kebenaran, sedangkan *hate speech* sering kali dibangun di atas prasangka, generalisasi, tuduhan, distorsi, atau informasi yang tidak utuh. Dari sisi penyampaian, *qaulan saʿīdan* menuntut ketepatan dan kepantasan, sedangkan ujaran kebencian cenderung menggunakan bahasa yang kasar, menyerang, dan tidak proporsional. Dari sisi niat, *qaulan saʿīdan* berangkat dari kelurusan moral dan tanggung jawab, sedangkan *hate speech* kerap lahir dari emosi negatif, fanatisme, kebencian, atau dorongan menjatuhkan pihak lain. Dari sisi tujuan dan dampak, *qaulan saʿīdan* berorientasi pada perbaikan, sedangkan *hate speech* menghasilkan kerusakan sosial, permusuhan, dan ketegangan dalam masyarakat.

Dalam konteks masyarakat digital, relevansi Surah al-Aḥzāb: 70 menjadi semakin kuat. Media sosial memberi ruang yang sangat luas bagi setiap orang untuk berbicara, berkomentar, dan menyebarkan pendapat. Namun kebebasan tersebut sering

²⁸ Ningrum, Suryadi, and Wardhana, "KAJIAN UJARAN KEBENCIAN DI MEDIA SOSIAL."

²⁹ Rajabul Amin, "Membangun Komunikasi Islam Di Era Digital: Integrasi Qaulan Maʿrufan Dan Qaulan Kariman Dalam Media Sosial," *Http://Journal.Iainkudus.Ac.Id/Index.Php/Komunikasi*, 2025, 169–88.

³⁰ Shanza Khan, Muhammad Riaz Khan, and Muhammad Junaid Ghauri, "Hate Speech through Social Media : A Systematic Review" VI, no. II (2023): 175–82, [https://doi.org/10.31703/gdpmr.2023\(VI-II\).11](https://doi.org/10.31703/gdpmr.2023(VI-II).11).

³¹ Antigoni-maria Founta and Lucia Specia, "A Survey of Online Hate Speech through the Causal Lens," *Department of Computing Imperial College London United Kingdom*, 2021, 74–82.

³² Anisa Nur et al., "Etika Komunikasi Al-Qurʿan Dan Relevansinya Dengan Komunikasi Di Zaman Modern," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qurʿan Dan Tafsir* 4, no. 2 (2024).

³³ Taufik R Talalu, Erwin Hafid, and Abdul Rahman Sakka, "Hoaks Dan Etika Berkomunikasi : Perspektif Al-Qurʿan Dan Hadis," *Jurnal Studi Al-Qurʿan Dan Tafsir Al Aqwam IAIN Gorontalo* 1 (2022): 85–99.

disalahgunakan untuk menyebarkan penghinaan, fitnah, hasutan, dan kebencian.³⁴ Dalam situasi demikian, *qaulan sadīdan* berfungsi sebagai prinsip etik yang membatasi sekaligus mengarahkan kebebasan berbicara. Kebebasan berkomunikasi dalam perspektif Qur’ani bukanlah kebebasan tanpa batas, tetapi kebebasan yang terikat pada nilai kebenaran, ketepatan, tanggung jawab, dan kemaslahatan.³⁵

Tabel 2. Komparasi *Qaulan Sadīdan* dan *Hate Speech*

Aspek	<i>Qaulan Sadīdan</i>	<i>Hate Speech</i>
Isi ucapan	Benar, sesuai fakta, jujur	Sering mengandung prasangka, distorsi, tuduhan, atau kebohongan
Cara penyampaian	Tepat, proporsional, jelas, dan etis	Kasar, menyerang, menghina, dan provokatif
Niat pembicara	Lurus, bertanggung jawab, berorientasi pada kebaikan	Didorong kebencian, amarah, fanatisme, atau permusuhan
Dampak sosial	Membawa perbaikan, kedamaian, dan kemaslahatan	Menimbulkan konflik, diskriminasi, dan kerusakan sosial
Nilai moral	Sesuai etika komunikasi Qur’ani	Bertentangan dengan etika komunikasi Qur’ani

Dari tabel komparasi tersebut tampak jelas bahwa *qaulan sadīdan* dan *hate speech* berada pada posisi yang saling berlawanan. *Qaulan sadīdan* merepresentasikan komunikasi ideal yang menyeimbangkan kebenaran, ketepatan, dan tanggung jawab moral,³⁶ sedangkan *hate speech* merepresentasikan penyimpangan komunikasi yang merusak hubungan sosial dan melukai martabat manusia.³⁷ Dengan demikian, prinsip *qaulan sadīdan* dapat dijadikan ukuran normatif untuk membedakan antara komunikasi yang etis dan komunikasi yang destruktif.

Selain itu, ayat ini juga memperlihatkan bahwa komunikasi dalam Islam tidak dipisahkan dari dimensi spiritual. Surah al-Aḥzāb: 70–71 menghubungkan ucapan yang benar dengan ketakwaan, perbaikan amal, dan ampunan dosa.³⁸ Hal ini menunjukkan bahwa lisan bukan sekadar alat menyampaikan pesan, tetapi bagian dari tanggung jawab keagamaan manusia. Dalam perspektif ini, *hate speech* bukan hanya masalah sosial atau hukum, tetapi juga masalah moral dan spiritual, karena ia merupakan bentuk penyalahgunaan bahasa yang bertentangan dengan tuntunan Qur’ani.³⁹

Dengan demikian, *qaulan sadīdan* dapat dijadikan landasan normatif untuk menilai, mengkritik, dan menolak praktik *hate speech* dalam kehidupan sosial, termasuk di ruang digital. Prinsip ini menegaskan bahwa komunikasi yang sesuai dengan Al-Qur’an adalah

³⁴ Natalia Su and Sergio Andr, “Internet, Social Media and Online Hate Speech. Systematic Review” 58, no. July 2020 (2021), <https://doi.org/10.1016/j.avb.2021.101608>.

³⁵ Arifatushshofwah and Shohib, “Qaulan Sadida in the Perspective of the Qur’ an and Hadith as Communication Ethics in the Post-Truth Era of Social Media.”

³⁶ Tomi Hendra et al., “Prinsip Dan Unsur-Unsur Komunikasi Dalam Perspektif Al- Qur’ an,” n.d., 12–31.

³⁷ Muhammad Halif Asyroful Bahana, “PENGUNAAN MEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL- MISBAH BERDASARKAN QS. AN-NAHL [16]: 90 DAN QS. AL- HUJURAT [49]: 6 SEBAGAI ETIKA BERKOMUNIKASI DAN BERINTERAKSI DI ERA DIGITALISASI” 2 (2025): 21–32.

³⁸ Trisnawati and Mubarak, “Etika Berkomunikasi Dalam Islam (Kajian Dalam Surat Al-Ahزاب Ayat 32 Dan Ayat 70).”

³⁹ Sakinah Pokhrel, *FENOMENA HATE SPEECH PERSPEKTIF AL-QUR’AN*, Skripsi Iain Ponorogo, 2024.

komunikasi yang memadukan kebenaran, ketepatan, kejujuran, dan orientasi perbaikan. Sebaliknya, setiap bentuk ujaran yang melukai martabat orang lain, mengandung penghinaan, dan menimbulkan kerusakan sosial merupakan bentuk komunikasi yang menyimpang dari etika komunikasi Qur'ani.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa *qaulan sadīdan* bukan hanya konsep tafsir yang bersifat normatif, tetapi juga memiliki fungsi praktis dalam membaca problem komunikasi masa kini. Fenomena *hate speech* memperlihatkan bagaimana bahasa dapat digunakan sebagai alat permusuhan dan perusakan, sedangkan Surah al-Aḥzāb: 70 mengarahkan bahasa agar menjadi sarana kebenaran, perbaikan, dan penjagaan martabat manusia. Oleh karena itu, ayat ini tetap sangat relevan sebagai fondasi etika komunikasi Qur'ani dalam membangun budaya komunikasi yang sehat, beradab, dan bertanggung jawab.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *qaulan sadīdan* dalam Surah al-Aḥzāb: 70 merupakan prinsip komunikasi Qur'ani yang tidak hanya mengandung makna ucapan yang benar secara faktual, tetapi juga mencakup ketepatan, kejujuran, kelurusan moral, dan orientasi pada perbaikan. Hasil pembacaan komparatif terhadap *Tafsir An-Nuur*, *Tafsir Al-Mishbah*, dan *Tafsir Al-Azhar* menunjukkan bahwa ketiga mufasir sama-sama menempatkan *qaulan sadīdan* sebagai standar komunikasi ideal dalam Islam, meskipun masing-masing memiliki penekanan yang berbeda. Hasbi ash-Shiddieqy menekankan hubungan ucapan yang benar dengan ketakwaan dan perbaikan amal, M. Quraish Shihab menyoroti dimensi ketepatan dan kesesuaian konteks, sedangkan Hamka menekankan kejujuran, ketegasan, dan kebersihan moral pembicara.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *hate speech* merupakan bentuk komunikasi yang bertentangan dengan prinsip *qaulan sadīdan*, karena ditandai oleh unsur kebencian, penghinaan, provokasi, serta dampak sosial yang merusak. Dalam konteks masyarakat digital, relevansi *qaulan sadīdan* menjadi semakin penting sebagai landasan normatif dalam membangun komunikasi yang sehat, etis, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, Surah al-Aḥzāb: 70 tidak hanya memiliki makna normatif dalam kajian tafsir, tetapi juga memiliki nilai kontekstual dan aplikatif dalam merespons problem ujaran kebencian di era komunikasi modern.

Daftar Pustaka

- Afifah, Amalia Naim, Ahmad Nurrohim, Kharis Nugroho, and Yeti Dahliana. "AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Transformasi Tafsir Al- Qur ' an Di Era Digital : Studi Analisis Komperatif Antara Konten Website Altafsir . Com Dengan Website Al- Qur ' an Al - Hadi" 8, no. 1 (2025): 1047–68. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.2022.AL-AFKAR>.
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf. "Al-Qur'an Dan Terjemahan." *Edited by Naf'an Akhun. Jakarta: IMAJINA, 2007.*, n.d. <https://doi.org/10.35632/ajis.v20i1.1887>.
- Alexandra, Lina A., and Alif Satria. "Identifying Hate Speech Trends and Prevention in Indonesia: A Cross-Case Comparison." *Global Responsibility to Protect* 15, no. 2–3

(2023): 135–76. <https://doi.org/10.1163/1875984X-20230005>.

- Amatullah, Asda, Ahmad Nurrohim, Naadiyah Syifaul, and Annisa Nur Izzati. “Improving Quranic Exegesis Learning through Podcast Learning Media for High Schools” 3, no. 4 (2024): 147–54.
- Amin, Rajabul. “Membangun Komunikasi Islam Di Era Digital: Integrasi Qaulan Ma’rufan Dan Qaulan Kariman Dalam Media Sosial.” *Http://Journal.Iainkudus.Ac.Id/Index.Php/Komunikasi*, 2025, 169–88.
- Andania, Della, Fielda Sarie, Universitas Negeri Surabaya, Konstitusi Negara Indonesia, and Jurnal Education. “UJARAN KEBENCIAN DI MEDIA SOSIAL (KAJIAN PRAGMASEMANTIK)” 9, no. 4 (2021): 247–51.
- Arifatushhofwah, Pratmadhieta, and Muhammad Wildan Shohib. “Qaulan Sadida in the Perspective of the Qur ’ an and Hadith as Communication Ethics in the Post-Truth Era of Social Media.” *International Summit on Science Technology and Humanity*, 2025, 1550–55.
- Ash-Shidiq, M. A., and A. R. Pratama. “Ujaran Kebencian Di Kalangan Pengguna Media Sosial Di Indonesia : Agama Dan Pandangan Politik.” *Universitas Islam Indonesia 2*, no. 1 (2021): 1–11.
- Asyroful Bahana, Muhammad Halif. “PENGUNAAN MEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL- MISBAH BERDASARKAN QS. AN-NAHL [16]: 90 DAN QS. AL- HUJURAT [49]: 6 SEBAGAI ETIKA BERKOMUNIKASI DAN BERINTERAKSI DI ERA DIGITALISASI” 2 (2025): 21–32.
- Az Zahra, Fatimah, Asyiri Abghiya R, Nurti Budiyanti, Nabila Azzahra, and Muhammad Ikhsan Ag. “Strategi Mengatasi Hate Speech Di Media Sosial Dalam Perspektif Islam.” *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam 7*, no. 1 (2023): 44–61. <https://doi.org/10.58518/alamtara.v7i1.1519>.
- Elihami, Elihami, and Ushwa Dwi Masrurah Arifin Bando. “Konsep Qaulan Dalam Al-Qur’an.” *Jurnal Perpustakaan (MAKTABATUN)*, 2021, 26–40.
- Fahillah, Della. “KONTEKSTUALISASI MAKNA QAULAN SADIDAN DI ERA MODERN MENURUT TAFSIR RUH AL- MA’ANI KARYA AL-ALUSI,” no. 02 (2026).
- Founta, Antigoni-maria, and Lucia Specia. “A Survey of Online Hate Speech through the Causal Lens.” *Department of Computing Imperial College London United Kingdom*, 2021, 74–82.
- Hamka, Prof. Dr. *Tafsir Al Azhar Jilid 8*, n.d.
- Hasbi, Teungku Muhammad. *Tafsir An Nuur Jilid 4*, n.d.
- Hendra, Tomi, Iain Bukittinggi Email, Peri Musliadi, and Iain Bukittinggi Email Perimusliadigmailcom. “Prinsip Dan Unsur-Unsur Komunikasi Dalam Perspektif Al-Qur ’ an,” n.d., 12–31.
- Hidayatullah, Taufiq. “Etika Komunikasi Dalam Al- Qur ’ an Menurut Wahbah Az -Zuhaili (Studi Makna Qaulan Dan Bentuknya)” 02, no. 02 (2024): 79–87.
- Hidayatullah, Taufiq, Ismail Hidayatullah, and Jarni Arni. “Makna Qaulan Dalam Al- Qur’

- an Dan Korelasinya Dengan Etika Komunikasi Menurut Wahbah Az-Zuhaili,” no. 094 (2021).
- Junaidi, Mahbub. “KOMUNIKASI QUR’ANI (Melacak Teori Komunikasi Efektif Prespektif Al-Qur’an).” *Universitas Islam Darul Ulum (UNISDA) Lamongan*, n.d.
- Khan, Shanza, Muhammad Riaz Khan, and Muhammad Junaid Ghauri. “Hate Speech through Social Media: A Systematic Review” VI, no. II (2023): 175–82. [https://doi.org/10.31703/gdpmr.2023\(VI-II\).11](https://doi.org/10.31703/gdpmr.2023(VI-II).11).
- Maharani, Devita Putri, Devi Ayu Yuliani, and Ahmad Nurrohim. “Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pemanfaatan Teknologi Digital Oleh Generasi Z Di Era Moderen Integration of Islamic Values in the Use of Digital Technology by Generation Z in the Modern Era” 2, no. 1 (2025): 93–109.
- Mardiyati, Isyatul. “FENOMENA HATE SPEECH DI SOSIAL MEDIA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM” 11, no. 1 (2017): 31–38.
- Nazaruddin, and Muhammad Alfiansyah. “ETIKA KOMUNIKASI ISLAMI DI MEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF ALQURAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEUTUHAN NEGARA.” *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 4, no. 1 (2021).
- Ningrum, Dian Junita, Suryadi, and Eka Chandra Wardhana. “KAJIAN UJARAN KEBENCIAN DI MEDIA SOSIAL.” *Jurnal Ilmiah Korpus* 2 (2018): 241–52.
- Nur, Anisa, Izzati Sukmaningtyas, Ahmad Nurrohim, Ammar Muhammad Jundy, Tiffani Lovely, and Muhammad Syahidul Haqq. “Etika Komunikasi Al-Qur’an Dan Relevansinya Dengan Komunikasi Di Zaman Modern.” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2024).
- Nurrohim, Ahmad, and Ihsan Nursidik. “HIKMAH DALAM AL-QUR’AN: STUDI TEMATIK TERHADAP TAFSIR AL-MIZĀN.” *Jurnal Studi Islam Profetika* 20, no. 2 (2019): 179–89.
- Papcunová, Jana, Marcel Marton, Fedáková Michal, Kentoš Miroslava, Robert Moro, Matúš Pikuliak, and Marián Šimko. “Hate Speech Operationalization: A Preliminary Examination of Hate.” *Complex & Intelligent Systems (2023) 9:2827–2842 Manual*, 2023, 2827–42. <https://doi.org/10.1007/s40747-021-00561-0>.
- Pokhrel, Sakinah. *FENOMENA HATE SPEECH PERSPEKTIF AL-QUR’AN. Skripsi Iain Ponorogo*, 2024.
- Sazali, Hasan, Umar Abdur Rahim, Rustono Farady Marta, and Al Rianne Gatcho. “Mapping Hate Speech About Religion and State on Social Media in Indonesia.” *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 2 (2022): 189–208. <https://doi.org/10.15575/cjik.v6i2>.
- Shihab, M. Quraish. “Tafsir Al Mishbah Volume 11,” n.d.
- Su, Natalia, and Sergio Andr. “Internet, Social Media and Online Hate Speech. Systematic Review” 58, no. July 2020 (2021). <https://doi.org/10.1016/j.avb.2021.101608>.
- Tahir, Ismail, and Muhammad Gana Fajar Ramadhan. “HATE SPEECH ON SOCIAL MEDIA: INDONESIAN NETIZENS’ HATE COMMENTS OF PRESIDENTIAL TALK SHOWS ON YOUTUBE” 27, no. 1 (2024): 230–51.

- Talalu, Taufik R, Erwin Hafid, and Abdul Rahman Sakka. “Hoaks Dan Etika Berkomunikasi : Perspektif Al-Qur’ an Dan Hadis.” *Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir Al Aqwam IAIN Gorontalo* 1 (2022): 85–99.
- Trisnawati, Ira, and Muhammad Syahrul Mubarak. “Etika Berkomunikasi Dalam Islam (Kajian Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 32 Dan Ayat 70).” *At- Tahdzib Jurnal Studi Islam Dan Mu’amalah* 8, no. 1 (2020): 46–60.
- Zulkarnain. “UJARAN KEBENCIAN (HATE SPEECH) DI MASYARAKAT DALAM KAJIAN TEOLOGI.” *Http://Jurnal.Uinsu.Ac.Id/Index.Php/Ssr* 3 (2020): 70–82.